

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menghadapi perkembangan zaman di era *society* 5.0 dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan (Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kemdikbudristek: 2021). Pendidikan formal selama ini dianggap sebagai pendidikan yang efektif dalam pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat, namun kenyataannya pendidikan formal belum mampu mengatasi permasalahan pendidikan secara menyeluruh, sehingga pendidikan nonformal mengambil peran tersendiri untuk membantu pendidikan formal dan masyarakat dalam menghadapi permasalahan tersebut (Abdullah, 2000). Pendidikan nonformal adalah sebagai pendidikan pengganti, pelengkap, dan penambah pendidikan formal (Sudjana, 2000).

Pendidikan nonformal menjadi bagian dari sebuah formula yang sangat ideal dan lebih peduli kepada masyarakat dibandingkan pendidikan formal (Kamil, 2011). Sehingga pendidikan nonformal sebagai salah satu solusi dari keterbatasan tersebut, mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan tidak semua masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk bisa mengakses pendidikan formal membuat pendidikan nonformal diminati dan menjadi warna tersendiri dalam dunia pendidikan. Walaupun pendidikan nonformal dianggap sebagai pendidikan pengganti, pelengkap dan penambah pendidikan formal, ternyata layanan pendidikan nonformal juga memiliki problematika. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan nonformal tidak sebanding dengan pendidikan formal sehingga pendidikan nonformal juga mengalami keterbatasan dalam layanan pendidikan, namun pendidikan nonformal hingga saat sekarang ini tetap terselenggara dalam berbagai layanan pada satuan pendidikan nonformal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dalam melakukan layanan pendidikan. Sehingga dibutuhkan sifat kerelawanan agar terselenggaranya pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat.

Kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam layanan pendidikan nonformal atas dasar kerelawanan adalah suatu proses layanan pendidikan yang disusun untuk memperkaya kehidupan seseorang dan

Reza Gusmanti, 2023

KERELAWANAN DALAM LAYANAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

(STUDI PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok dengan melibatkan orang lain yang memiliki minat yang sama untuk mengembangkan secara sukarela berbagai peluang pembelajaran tindakan dan refleksi yang ditentukan oleh individu, sosial, ekonomi dan kebutuhan politik (CeVe), 1990:2). Pendidikan nonformal memberikan peluang kepada masyarakat untuk membelajarkan kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. (Kamil, 2011) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan nonformal adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah pengabaian dalam dunia pendidikan, baik orang yang belum pernah bersekolah ataupun orang yang gagal dalam sekolah (putus sekolah dini) juga sikap dan keterampilannya memberikan pengetahuan praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan hidup. Maka pendidikan nonformal sangat penting untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat secara menyeluruh sehingga dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya serta dapat membina warga belajar untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri.

Layanan pendidikan nonformal dikategorikan menjadi tiga bidang pendidikan yaitu pendidikan keaksaraan (*literacy*) merupakan bagian pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar baca tulis, hitung dan pengetahuan dasar (secara fungsional). Kedua, pendidikan dasar (*basic education*) yaitu komponen PNF yang berfungsi untuk memberikan pendidikan setara dengan pendidikan dasar mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan SD, SLTP dan SMA dalam bentuk pendidikan paket A, B, C. Ketiga, pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) seperti keterampilan profesional, keterampilan hidup melalui kegiatan kursus-kursus dan pelatihan (Kamil, 2011). Penyelenggaraan layanan pendidikan nonformal diberikan kepada masyarakat yang tidak terlayani pendidikannya melalui pendidikan formal, sebagai pendidikan pelengkap pendidikan nonformal ternyata belum mendapat perhatian yang proporsional seperti halnya pendidikan sekolah atau pendidikan formal terutama terlihat dari akuntabilitas, kualitas, ketenagaan, pemerataan pelayanan pendidikan nonformal bagi masyarakat di berbagai lapisan dan diberbagai daerah. Penyelenggaraan layanan pendidikan belum optimal sehingga adanya ketergantungan penyelenggaraan kegiatan PNF di lapangan pada tenaga sukarela yang mengakibatkan tidak ada jaminan kesinambungan pelaksanaan program pendidikan nonformal (Kamil, 2011).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu layanan pendidikan nonformal yang dihadapkan pada masalah dan tantangan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini masih terbatasnya kemampuan pemerintah terutama penyediaan dana dalam ekspansi

Reza Gusmanti, 2023

KERELAWANAN DALAM LAYANAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

(STUDI PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program pendidikan anak usia dini serta rendahnya penghargaan (insentif) (Rizkiyana: 2021). Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan manusia dan Kebudayaan Bapak Muhadjir Effendi bahwa jumlah total lembaga PAUD meningkat dari tahun ke tahun, hingga tahun 2021 lebih dari 160 ribu lembaga PAUD yang terdaftar di Kemdikbud jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya berada pada 30.000 PAUD di Indonesia. Semakin banyak bermunculan lembaga pendidikan anak usia dini tentunya juga meningkatkan total pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan data Kemendikbud Ristek Tahun 2021 bahwa terdapat peningkatan jumlah lembaga layanan pendidikan nonformal di Indonesia, salah satunya yaitu lembaga pendidikan anak usia dini. Tahun 2021 terdapat 187.211 PAUD di Indonesia terdiri dari 4.539 lembaga PAUD berstatus negeri dan 182.672 lembaga PAUD berstatus swasta. Total jumlah pendidik adalah 669.845 orang dengan rincian menurut status sekolah adalah sebanyak 26.036 orang terdaftar di sekolah negeri dan 643.809 orang di sekolah swasta. Namun hanya 358.057 orang yang berstatus guru dan sebanyak 311.789 orang tidak berhak menyangkut sebutan guru. Hal ini dikarenakan tidak semua pendidik dan tenaga kependidikan yang terdaftar dalam pangkalan data Kemdikbud atau terdaftar pada dapodik sehingga mereka tidak bisa memperoleh hak mereka berupa kesejahteraan yang diberikan pemerintah kepada pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal. Tidaklah heran, pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal adalah pahlawan tanpa tanda jasa dalam pengertian sebenarnya, benar-benar tidak diberi apresiasi yang layak sebagai guru.

Sebenarnya, perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan nonformal di Indonesia dari tahun ketahun sudah terjadi peningkatan, baik dalam hal bantuan biaya operasional lembaga pendidikan nonformal, pelatihan peningkatan kompetensi guru, maupun dari segi kebijakan kebijakan lainnya. Namun hal tersebut masih dirasakan sangat kurang dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat utamanya di daerah (Sabyan 2017) sehingga banyak pendidik dan pendidikan di PAUD masih harus berjuang untuk mendapatkan penghasilan yang layak (Harneli: 2021). Dengan kondisi tersebut pendidik dan tenaga kependidikan tetap menjalankan tupoksi mereka sebagaimana yang diatur dalam Dapodik PAUD tahun 2022 terkait jam pengajaran, pada satuan pendidikan nonformal dengan jenis PAUD seorang pendidik melaksanakan pengajaran selama 30 jam pembelajaran dalam seminggu dengan rincian 24 jam pembelajaran oleh guru kelas dan 6 jam pembelajaran diisi oleh guru pendamping (Data Pokok Pendidikan (Dapodik), 2022).

Kondisi faktual di atas terlihat jelas bahwa perhatian pemerintah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal tergolong rendah dan tidak komprehensif. Walaupun kondisi tersebut masih berlanjut hingga saat sekarang ini tidak membuat pendidikan nonformal menjadi marginal dalam pengembangannya, menurut Muhadjir Effendi hingga tahun 2022 jumlah lembaga layanan pendidikan nonformal mengalami peningkatan sehingga jumlah pendidik dan tenaga kependidikan juga bertambah. Seperti pada layanan pendidikan anak usia dini mengalami peningkatan, tercatat terdapat 239.015 lembaga pendidikan anak usia dini yang terdaftar di Kemdikbud, jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 187.211 lembaga pendidikan anak usia dini. Begitu juga dengan jumlah lembaga satuan pendidikan masyarakat seperti LKP, PKBM, SKB dan Pondok Pesantren tercatat 25.070 lembaga sataun yang terdaftar di Kemdikbud, juga mengalami peningkatan dari pada tahun sebelumnya (Data Pokok Pendidikan (Dapodik), 2022)

Walaupun berada dalam kurva yang tidak normal dalam peningkatan kesejahteraan, ternyata pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal selama ini tidak mempertimbangkan soal pembiayaan, hal ini menjadikan para pendidik dan tenaga kependidikan dianggap sebagai sukarelawan dalam layanan pendidikan masyarakat hal ini dikarenakan oleh dorongan motivasi dan pengabdian diri yang lebih besar dari pada apa yang mereka terima.

Munculnya sifat kerelawanan dalam pendidikan nonformal adalah sebuah motivasi dan bentuk pengabdian diri. Sebenarnya tidak ada seorang pun bersedia menjadi relawan tanpa menanyakan “saya bekerja untuk apa?” Namun lembaga atau organisasi harus menjelaskan isu apa yang sedang diperjuangkan secara menarik, sehingga hati dan pikiran calon relawan menjadi terbuka serta secara sukarela bersedia menyumbangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membantu lembaga mencapai visi dan misi lembaga (J. Van Til and Williamson, 2000). Seorang yang sudah memilih mengabdikan diri membantu orang lain atau menjalani pekerjaan berbasis kerelawanan juga mengharapkan imbalan dari apa yang sudah dikerjakan. Dari sudut pandang ekonomi menjadi relawan dianggap sebagai paradoks, mengingat bahwa manusia secara ekonom mementingkan diri sendiri dan rasional, namun kegiatan sukarelawan menantang hal ini karena dalam tindakan kerelawanan apa yang diberikan melebihi dari apa yang diterima termasuk waktu dan biaya (Hustinx et al., 2010). Sukarelawan ternyata memperoleh manfaat pribadi dan manfaat investasi adanya pertukaran antara apa yang diberikan dan yang diterima, sukarelawan menerima pelatihan dan

Reza Gusmanti, 2023

KERELAWANAN DALAM LAYANAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

(STUDI PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh keterampilan melalui aktivitas kerelawanan untuk meningkatkan kualitas diri mereka serta adanya kegembiraan dan kepuasan yang sukarelawan terima dari tindakan sukarela yang dilakukan (Andreoni, 1990; Rose-ackerman & Rose-ackerman, 1996).

Dalam sebuah organisasi yang merekrut individu untuk melakukan tindakan kerelawanan sebenarnya bukan tidak adanya pembayaran namun lembaga harus mengeluarkan biaya non upah untuk mempekerjakan relawan dalam kegiatan sehari-hari seperti biaya pelatihan, pengelolaan, penyediaan sarana dan prasarana, fasilitas yang digunakan oleh sukarelawan. Relawan bukanlah barang gratis (Emanuele, 1996). Seseorang yang melakukan tindakan sebagai sukarelawan, mereka membuat komitmen untuk hubungan yang berkelanjutan yang dapat memperpanjang keterlibatannya dalam suatu organisasi dalam jangka waktu panjang yang mengorbankan biaya, tenaga, bahkan peluang pribadi lainnya. Artinya sukarelawan memiliki tanggung penuh terhadap organisasi atau lembaga di tempat ia mengabdikan. Serta organisasi sangat penting pengaruhnya dalam mempertahankan kegiatan sukarelawan, karena organisasi yang menyiapkan segala fasilitas yang diperlukan dalam tindakan sukarelawan (Boezeman & Ellemers, 2008; Cuskelly, Taylor, Hoye, R., & Darcy, 2006)

Relawan berbeda dengan karyawan perusahaan (Shin & Kleiner, 2003). Karyawan perusahaan, mengetahui secara jelas apa *financial reward* yang akan mereka dapatkan atas usaha-usaha yang mereka kontribusikan bagi perusahaan, ataupun *punishment* yang diperoleh jika mencapai target. Hal tersebut berbeda dengan relawan yang bertugas melakukan sebuah pelayanan tertentu tanpa mengharapkan imbalan finansial. Menurut (Akhtar et al., 2020) bahwa peneliti menemukan terdapat 13 dasar yang menjadi motivasi oleh individu untuk mejadi seorang relawan: *value* (nilai pribadi), *enhancement* (pengayaan), *understanding* (pemahaman), *protective* (protektif), *social* (sosial), *career* (karir), *community concern* (kepedulian sosial), *social relation* (hubungan sosial), *religiosity* (religiositas), *enjoyment* (kesenangan), *team building* (membangun tim), dan *interest in the activity* (minat pada kegiatan). Maka relawan memiliki peranan penting dalam sebuah organisasi, kelompok dan lembaga pendidikan seperti: (1) filantropi, (2) *fundraising* (seorang relawan dapat menjadi donatur yang sangat loyal), (3) kaderisasi, (4) peningkatan akuntabilitas lembaga, dan (5) sebagai penghubung antara lembaga dan publik.

Seperti yang terjadi di negara Amerika, United Kingdom, Kanada, dan Belanda yang secara umum telah dikenal sebagai negara yang mengutamakan kerelawanan dan kerelawanan telah menjadi suatu tradisi kuat yang telah menjadi bagian gaya hidup

Reza Gusmanti, 2023

KERELAWANAN DALAM LAYANAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

(STUDI PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat. Di Amerika, 55% penduduk Amerika terlibat dalam aktivitas kerelawanan. Komposisi tersebut terdiri atas 49% pria dan 61% perempuan, sekitar 70% menjadi relawan di lembaga-lembaga nirlaba, 20% menjadi relawan di organisasi pemerintah, dan 10% menjadi relawan untuk lembaga profit misalnya rumah sakit, panti asuhan. Kesukarelaan juga tumbuh subur di negara-negara demokrasi dan negara berkembang seperti Indonesia (Voicu & Voicu, 2009). Negara yang tergolong negara berkembang mengasumsikan bahwa pengeluaran pemerintah untuk kepentingan publik akan menghabisi sumbangan pribadi berupa waktu atau uang kepada tenaga kepengemrintahan (Carpenter & Feroz, 1992). Kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia, pendidik dan tenaga kependidikan yang melaksanakan layanan pendidikan nonformal di Indonesia ternyata jika ditarik benang merah dari konsep kerelawanan bahwa apa yang menjadi batasan kerelawanan tumbuh dan berkembang pada diri pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan layanan PNF di Indonesia.

Taman asuh anak muslim yang disingkat dengan TAAM merupakan salah satu layanan pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki karakteristik kerelawanan yang kuat pada pendidik dan tenaga kependidikan. Berdasarkan data Kemdikbud tahun 2022 terdapat 681 lembaga PAUD di Kota Bandung yang terdiri dari 440 lembaga terdaftar sebagai Kelompok Bermain (KB), 14 Lembaga terdaftar sebagai TPA dan 227 lembaga terdaftar sebagai Satuan PAUD Sejenis (SPS). Posisi TAAM dalam lembaga pendidikan anak usia dini termasuk ke dalam layanan SPS berbasis Al-Quran. TAAM merupakan salah satu jenjang pendidikan pada layanan SPS (Kemdikbud: 2022). TAAM berada di bawah naungan Lembaga Pembinaan dan pengembangan Keluarga Sakinah (LPPKS) dan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPMRI). Model Pendidikan TAAM dapat menjembatani kesenjangan kebutuhan layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Hal yang sama juga diungkap oleh Walikota Bandung bahwa TAAM merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis masjid dan saat sekarang ini populasinya di Kota Bandung dari 227 lembaga PAUD yang terdaftar sebagai layanan SPS terdapat 26 lembaga TAAM. Berdasarkan data tersebut populasi TAAM masih sangat rendah dan berbeda dengan lembaga PAUD lainnya dengan populasi yang cukup tinggi serta juga berbeda pada organisasi pemersatu yang kuat. Menurut Ikhsan (2016) semakin banyak anggota dari sebuah organisasi maka semakin kuat organisasi tersebut. Jika dilihat dari jumlah persentase sebaran lembaga TAAM berada di posisi dengan jumlah terendah di Kota Bandung dibandingkan dengan jenis layanan pendidikan nonformal lainnya.

Sehingga jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada program layanan TAAM juga sebanding dengan jumlah TAAM.

Berdasarkan peraturan Walikota Bandung bahwa setiap pendidik dan tenaga kependidikan yang terdaftar pada dapodik diberikan insentif oleh pemerintahan kota. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pimpinan TAAM di Kota Bandung bahwa adanya penurunan jumlah insentif yang diterima pada saat sebelum terjadi pandemi Covid-19 dan setelah pandemi. Pendidik dan tenaga kependidikan diberikan insentif awalnya sejumlah Rp. 750.000 setiap bulan mengalami penurunan menjadi Rp. 500.000 per bulan. Hal ini tidak seimbang dengan tupoksi yang dibebankan kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal bekerja di Indonesia bekerja atas dasar memberikan bantuan kepada orang lain. Menurut Roth (2015, pp.50–51), pekerjaan bantuan dapat dianggap sebagai panggilan dan itu merupakan pekerjaan yang bermakna yang didasarkan pada keadilan sosial (pembangunan), menyelamatkan dan melindungi kehidupan (kemanusiaan) dan hak asasi manusia.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti ingin melihat kerelawanan dalam layanan Pendidikan masyarakat survey pada pendidik dan tenaga kependidikan dilihat dari karakteristik, keterlibatan, dan dampak kerelawanan terhadap pengembangan diri pendidik dan tenaga kependidikan Pendidikan Nonformal di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang penelitian di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah dari fakta-fakta yang ditemukan dalam studi pendahuluan di lapangan antara lain:

- a. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal, seharusnya pemerintah menyamaratakan tingkat kesejahteraan pendidikan formal dengan nonformal.
- b. Meningkatnya jumlah lembaga pendidikan nonformal di Indonesia, namun kesejahteraan yang diberikan oleh pemerintah tidak mengalami peningkatan
- c. Meningkatnya jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal, namun kesejahteraan yang diberikan oleh pemerintah tidak mengalami peningkatan
- d. Layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan atas dasar pengabdian tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- e. Layanan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan atas dasar panggilan jiwa untuk membantu orang lain.

Reza Gusmanti, 2023

KERELAWANAN DALAM LAYANAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

(STUDI PADA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. Layanan pendidikan nonformal yang di selenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan atas dasar komitmen dari dalam diri pendidik dan tenaga kependidikan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka beragamnya dan luasnya menjadi peneliti membatasi skop dari layanan pada satu jenis program yaitu layanan pendidikan anak usia dini pada layanan pendidikan nonformal, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana tahapan kerelawanan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal di Kota Bandung?
- b. Bagaimana bentuk keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal di Kota Bandung?
- c. Bagaimana dampak kerelawanan terhadap pengembangan diri pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan tahapan kerelawanan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal di Kota Bandung?
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan nonformal di Kota Bandung?
- c. Untuk mendeskripsikan dampak kerelawanan terhadap pengembangan diri pendidik dan kependidikan pendidikan nonformal di Kota Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis pada penelitian ini, yaitu sebagai bahan masukan dan pengembangan ilmu pendidikan masyarakat, serta sebagai bahan referensi dan penambah wawasan informasi bagi peneliti lain mengenai kegiatan layanan pendidikan masyarakat.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:
 - a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai kegiatan pendidikan masyarakat, terutama dibidang layanan pendidikan masyarakat.

- b. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan, terutama di Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang melakukan dan pengelola kegiatan layanan masyarakat dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian. Penulis membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan berisikan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian yaitu terdiri dari konsep pendidikan masyarakat, peran komunitas belajar, konsep warga masyarakat, dan minat belajar.

BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural yang meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan pemaparan hasil temuan dan kondisi empirik yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Pada pemaparan pembahasan, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi merupakan simpulan hasil temuan dan pembahasan yang akan dikorelasikan dengan kajian pustaka yang relevan sehingga adanya kesinambungan antara kajian empirik dengan kajian teori. Selain itu juga peneliti memaparkan rekomendasi atau saran baik kepada lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya terhadap hasil penelitian.